

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar, dan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Akan tetapi, masih banyak peserta didik yang tidak memperoleh pengalaman secara langsung untuk dapat menemukan sendiri fakta-fakta atau konsep tersebut. Alasan terjadinya hal tersebut adalah: Pertama, guru cenderung mengajar dengan menggunakan metode ceramah, dalam hal ini gurulah yang memiliki peran aktif di kelas dan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif sedangkan IPA tidak dapat diajarkan sebagai suatu materi pengetahuan yang disampaikan dengan metoda ceramah, melainkan melalui pembelajaran siswa aktif, dimana siswa belajar dan berlatih untuk memiliki dan menguasai konsep-konsep dasar sains secara tuntas. Kedua, sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga kegiatan belajar menjadi monoton. Ketiga, jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga guru tidak bisa memperhatikan satu persatu proses belajar siswa.

“IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006).

Tujuan pembelajaran IPA di SD telah dirumuskan dalam kurikulum yang sekarang ini berlaku di Indonesia. Kurikulum yang sekarang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum KTSP selain dirumuskan tentang tujuan pembelajaran IPA juga dirumuskan tentang ruang lingkup pembelajaran IPA, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan arah pengembangan pembelajaran IPA untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sehingga setiap kegiatan pendidikan formal di SD harus mengacu pada kurikulum tersebut.

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga

dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA di atas, diharapkan pembelajaran IPA di SD dapat mengembangkan pemahaman konsep, rasa ingin tahu, dan keterampilan proses. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD haruslah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Ada banyak model pembelajaran IPA, salah satunya adalah **model pembelajaran *Picture to Picture***. *Picture to Picture* merupakan salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa diharuskan belajar berkelompok.

Pada mata pelajaran IPA kelas 4 SDN 2 Cibodas terdapat Kompetensi dasar yaitu pada KD 1.3 Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indra dan fungsinya. Bahan materi pada bab ini adalah alat indra manusia. Pada alat indra manusia terdiri dari 5 indra manusia, yaitu indra penglihat, indra pendengar, indra pencium, indra pembau dan indra peraba. Untuk menanamkan konsep tersebut lebih bagus jika guru menggunakan model pembelajaran, tidak hanya dengan metode ceramah saja. Karena metode ceramah masih memiliki beberapa kelemahan seperti kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran menjadi membosankan, sehingga hasil pembelajaran yang di dapat kurang maksimal.

Berdasarkan pengamatan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Jumlah siswa kelas IV sebanyak 22 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, dari jumlah siswa 22 orang ini, hanya 6 orang yang prestasi belajarnya di atas KKM dan sisanya yaitu 16 orang tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 63.

Rendahnya hasil belajar siswa berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, peneliti menyimpulkan bahwa dengan metode ceramah yang digunakan saat berlangsungnya kegiatan belajar terasa monoton dan kurang menyenangkan dengan tidak adanya media sehingga kurang adanya semangat belajar dari siswa, oleh karena itu beberapa siswa tidak bisa memahami materi yang diberikan. Selain itu, guru selalu memiliki peran aktif saat kegiatan pembelajaran dimana guru memberikan informasi-informasi mengenai materi tanpa adanya upaya untuk melibatkan siswa secara langsung.

Seharusnya pada KD 1.3 Mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indra dan fungsinya. Guru memfasilitasi siswa dengan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di kelas IV, peneliti merasa harus mencari solusi untuk memecahkan masalah sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Solusi yang diajukan adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi sumber daya alam dan teknologi, yaitu melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture*. Model pembelajaran ini dirasa sesuai karena model pembelajaran *picture to picture* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diharuskan untuk berkerja sama dengan kelompok, siswa diharuskan selalu siap belajar karena guru akan memanggil satu persatu dari siswa tersebut untuk memilih gambar yang telah disediakan dan menyusunnya dengan anggota kelompok yang lain, siswa juga akan ditanya alasan pemikiran urutan gambar tersebut. Oleh karena itu, siswa ditekankan untuk giat membaca materi pelajaran dan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemikiran mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran pun akan terasa menyenangkan karena siswa ikut aktif dan berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Picture to Picture*, siswa diharapkan lebih mudah memahami konsep dari sumber daya alam dan teknologi, dan menjadi lebih giat membaca.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat Indra Manusia Dengan Menggunakan Model *Picture to Picture* di Kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah untuk dipecahkan dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan menjadi rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

1. Rumusan Masalah Umum

“Apakah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada pembelajaran IPA materi alat indra manusia dengan menggunakan model *Picture to Picture* ?”

2. Rumusan Masalah Khusus

Dari rumusan masalah di atas, peneliti menjabarkan beberapa rumusan masalah secara khusus, diantaranya:

- a. Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi alat indra manusia di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan model *Picture to Picture* ?
- b. Bagaimana model pembelajaran *Picture to Picture* dilaksanakan dalam pembelajaran IPA materi alat indra manusia pada siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat agar prestasi belajar siswa dapat meningkat ?
- c. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada

pembelajaran IPA materi alat indra manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini adalah ingin mengetahui ada atau tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture*.

Sedangkan tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Ingin menyusun perencanaan pembelajaran IPA materi alat indra manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture*. Bagi siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Ingin mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA materi alat indra manusia yang menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
3. Ingin memperoleh data tentang peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam pelaksanaan pembelajaran IPA materi alat indra manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak. Berikut manfaatnya:

1. Siswa

Agar mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam pembelajaran IPA materi alat indra manusia dengan menggunakan metode pembelajaran *Picture to Picture*.

2. Guru

Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, pendidik dapat mengetahui metode atau model pembelajaran yang tepat dalam memperbaiki dan peningkatan prestasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA.

3. Peneliti

Agar memperoleh keterampilan dalam merencanakan langkah pembelajaran dengan model *picture to picture* dalam pembelajaran IPA materi alat indra manusia di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, agar memperoleh kemampuan mengelola kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

4. Lembaga atau Sekolah

Semakin beragamnya model pembelajaran yang bisa diterapkan di SDN

2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebelum membicarakan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selaku mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Menurut Slameto (1995: 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Selanjutnya Winkel (1996: 53) mengemukakan bahwa: “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant.”

Kemudian Hamalik (1983: 28) mendefinisikan “belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.”

2. Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya

untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapaun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986: 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Selanjutnya Winkel (1996: 162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.”

Sedangkan menurut S. Nasution (1996: 17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/> (Ridwan, 3 Mei 2008)

3. Tes Prestasi Belajar

Menurut Saifudin Anwar (2005: 8-9) mengemukakan bahwa: “tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.”

Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk

ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Adapun pengertian ragam evaluasi adalah sebagai berikut :

- 1) *Pre test* adalah evaluasi yang dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.
- 2) *Pos test* adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan.
- 3) Evaluasi *diagnostic* adalah evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.
- 4) Evaluasi *Formatif* adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperoleh umpan balik yang sama dengan evaluasi *diagnostic*, yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- 5) Evaluasi *Sumatif* adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.
- 6) UAS dan UAN adalah alat penentu status kelulusan siswa sebagai tahap penyelesaian program belajar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

1) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan

dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Slameto (1995: 56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.”

Muhibbin (1999: 135) berpendapat bahwa: “intelegensi adalah semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.”

Dari pendapat di atas, sudah jelas bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kartono (1995: 2) menyatakan bahwa: “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.

Menurut Winkel (1996: 24) bahwa: “minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.”

Kemudian Sardiman (1992: 76) mengemukakan bahwa: “minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution (1995: 73) mengatakan bahwa: “motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”

Sedangkan Sardiman (1992: 77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan

adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995: 60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.”

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Dalam hal ini Hasbullah (1994: 46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan

belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono (1995: 6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.”

Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

3) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dalam hal ini Kartono (1995: 5) berpendapat: “Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya.”

Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/>

(Ridwan, 3 Mei 2008)

5. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

Permasalahan utama yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini adalah Rendahnya Prestasi Belajar siswa. Hal ini merupakan sebuah koreksi bagi kinerja dunia pendidikan, khususnya para pegiat pendidikan. Kita memang sangat terenyuh melihat kenyataan rendahnya prestasi belajar para siswa kita. Ini mencerminkan proses pendidikan dan pembelajaran yang gagal.

Terkait dengan kondisi tersebut, maka setidaknya kita perlu melakukan introspeksi terhadap segala hal yang telah kita perbuat untuk proses pendidikan anak bangsa. Bahwa pendidikan dilakukan pada 3 (tiga) tempat yang paling utama, yaitu di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Oleh karena itulah, jika kita mendapati kenyataan jelek yaitu rendahnya prestasi belajar siswa, maka sebenarnya merupakan tanggungjawab bersama tiga aspek tersebut. Untuk hal tersebut kita perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

a. Proses Pembelajaran Harus Efektif

Rendahnya prestasi belajar siswa sebenarnya merupakan satu pukulan telak yang diterima oleh guru dan dunia pendidikan. Ini merupakan satu kondisi yang memalukan dan harus segera ditindaklanjuti dengan penanganan efektif. Untuk hal tersebut, maka guru seharusnya benar-benar memaksimalkan proses pembelajaran sehingga materi dan target dapat dicapai secara maksimal dan efektif. Dengan demikian, maka kualitas SDM dapat dipertahankan, bahkan ditingkatkan secara signifikan.

Efektivitas proses pembelajaran pada jaman sekarang sangat tergantung pada tingkat kebersamaan siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban belajarnya. Jika tidak, maka segala upaya yang kita lakukan sama sekali tidak berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ini merupakan kewajiban untuk mengangkat rendahnya prestasi belajar siswa.

b. Siswa Harus Berperan Aktif Dalam Proses Pembelajaran

Konsep pembelajaran beralih secara signifikan pada proses pembelajarannya, dimana pada jaman dahulu, konsepnya menempatkan guru sebagai pusat belajar, maka sekarang siswa adalah pusat belajarnya. Artinya untuk meningkatkan rendahnya prestasi belajar siswa, maka siswa seharusnya memposisikan diri sebagai pusat kegiatan, sehingga setiap kegiatan belajar adalah bagian kegiatannya. Siswa harus terlibat dan berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak boleh hanya menunggu perintah atau menjadi pendengar setia dari proses pembelajaran di kelasnya. Mereka harus mengambil peranan secara aktif. Jika mereka mengambil peranan aktif dalam proses pembelajaran, maka rendahnya prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Siswa yang sesungguhnya menentukan keberhasilan belajarnya. Jika mereka aktif belajar, maka tingkat keberhasilannya semakin bagus.

c. Peranan Orangtua Pada Belajar Anak-anaknya

Orangtua atau keluarga adalah tempat belajar siswa untuk pertama kalinya. Sejak kecil, mereka berada di lingkungan keluarga sehingga mereka secara langsung melakukan proses belajar. Siswa belajar dari orang-orang yang berada di sekitarnya sehingga mempunyai kemampuan melakukan sesuatu. Dengan demikian, sebenarnya orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Seringkali terjadi, orangtua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan dan pembelajaran anak-anaknya kepada sekolah. Mereka merasa dunia pendidikan mempunyai kemampuan untuk memberikan proses pendidikan dan pembelajaran yang dibutuhkan anak-anaknya dan tidak perlu ditambah di rumah. Akibatnya adalah rendahnya prestasi belajar anak-anak sebab tidak ada bimbingan di rumah.

d. Masyarakat Sebagai Tempat Belajar Siswa

Lingkungan terakhir yang menjadi tempat belajar anak-anak adalah lingkungan masyarakat. Di lingkungan inilah, banyak waktu yang dihabiskan anak. Mereka bergerak dan bersosialisasi dengan banyak orang sebagai wujud dirinya makhluk sosial. Dengan demikian, maka semakin berkurang waktu yang mereka miliki untuk belajar. Dan, dalam konteks inilah yang selanjutnya menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Anak-anak kehilangan waktu untuk belajar sebab terlalu asyik dengan interaksi antar personal di masyarakat. Mereka tidak pernah belajar sebab kegiatan di masyarakat jauh lebih menarik perhatian mereka daripada sekedar belajar di depan meja belajar. Dalam kondisi inilah, maka seharusnya masyarakat menerapkan tugas dan kewajibannya terhadap proses belajar anak-anak. www.AnneAhira.com

<http://dzikry18.wordpress.com/2011/02/07/cara-meningkatkan-prestasi-belajar-yang-rendah/> (7 Februari 2011)

B. Pembelajaran IPA

1. Hakikat IPA

Ilmu pengetahuan alam (bahasa Inggris: *natural science*; atau **ilmu alam**) adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana obyeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapan pun dimana pun.

Sains (science) diambil dari kata latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan. Colette (1994) dalam bukunya; *The in The Middle and Secondary Schools* menyatakan bahwa sains harus dipandang dari tiga sisi, yaitu pertama “Sains dipandang sebagai suatu cara berpikir”, kedua “sains dipandang sebagai cara untuk memperoleh kebenaran”, dan ketiga ”sains dipandang sebagai tubuh pengetahuan yang diperoleh dari proses inquiry”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 767) dinyatakan bahwa: “sains adalah ilmu yang teratur (sistematik) yang dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya”

Sementara itu, Bernal (1969) dalam Ibrahim, dkk, (2004) menyatakan bahwa untuk dapat memahami sains haruslah melalui pemahaman dari berbagai segi. Ia menonjolkan adanya 5 aspek sains, yaitu sains sebagai:

- a. Institusi
- b. Metode
- c. Kumpulan pengetahuan
- d. Faktor utama untuk memelihara dan mengembangkan produksi, dan
- e. Faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan dan sikap manusia terhadap alam semesta dan manusia.

Dengan demikian sains dapat didefinisikan sebagai seperangkat proses sains dan sikap/nilai sains untuk menemukan pengetahuan ilmiah atau produk sains. Proses ilmiah yang kemudian dikenal sebagai metode ilmiah, sedangkan produk ilmiah menurut Carin (1993) meliputi fakta, konsep, prinsip, teori dan hukum. Oleh sebab itu pada hakikatnya sains terdiri atas *produk sains, proses sains* dan *sikap sains*.

2. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Asy'ari, Muslichah (2006: 22) menyatakan bahwa:

“Ketrampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi ketrampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta ketrampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variable, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data.”

Poedjiati (2005: 78) menyebutkan bahwa:

“Ketrampilan dasar dalam pendekatan proses adalah observasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, dan membuat hipotesis.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan proses dalam pembelajaran IPA di SD meliputi ketrampilan dasar dan ketrampilan terintegrasi. Kedua ketrampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.

Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Setelah melakukan investigasi akan terungkap fakta atau diperoleh data. Data yang diperoleh dari kegiatan investigasi tersebut perlu digeneralisir agar siswa memiliki pemahaman konsep yang baik. Untuk itu siswa perlu di bimbing berpikir secara induktif. Selain itu, pada beberapa konsep IPA yang dilakukan, siswa perlu memverifikasi dan menerapkan suatu hukum atau prinsip. Sehingga siswa juga perlu dibimbing berpikir secara deduktif. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah.

C. Materi

Alat Indra Manusia

1. Indra Penglihat (Mata)

Mata adalah indra penglihat. Bentuk mata seperti bola sehingga disebut bola mata. Bola mata terletak di dalam lekuk mata yang dibatasi oleh tulang dahi dan tulang pipi. Jadi, mata terlindung oleh kedua tulang tersebut. Mata mempunyai bagianbagian yang terletak di luar dan di dalam mata.

2. Indra Pendengar (Telinga)

Telinga merupakan indra untuk mendengar. Setiap hari kita mendengarkan bermacam-macam suara, tetapi tidak semua suara dapat kita dengar. Telinga kita hanya mampu mendengarkan suara yang berfrekuensi antara 20 – 20.000 getaran per detik (*Hertz/Hz*).

3. Indra Pencium (Hidung)

Hidung adalah bagian yang paling menonjol di wajah, yang berfungsi menghirup udara pernapasan, menyaring udara, menghangatkan udara pernapasan, juga berperan dalam resonansi suara.

Hidung merupakan alat indera manusia yang menanggapi rangsang berupa bau atau zat kimia yang berupa gas. di dalam rongga hidung terdapat serabut saraf pembau yang dilengkapi dengan sel-sel pembau. Setiap sel pembau mempunyai rambut-rambut halus (silia olfaktori) di ujungnya dan diliputi oleh selaput lendir yang berfungsi sebagai pelembab rongga hidung.

4. Indra Pengecap (Lidah)

Alat indera pengecap kita adalah lidah. Menggunakan lidah, kita dapat membedakan bermacam-macam rasa. Rasa yang berbeda dikecap oleh bagian lidah yang berbeda pula. Pada permukaan lidah terdapat bintil-bintil. Pada bintil-bintil tersebut terdapat ujung-ujung saraf pengecap yang sangat peka terhadap rangsang rasa makanan atau minuman yang masuk ke dalam mulut.

Makanan atau minuman yang telah berupa larutan di dalam mulut akan merangsang ujung-ujung saraf pengecap. Oleh saraf pengecap, rangsangan rasa ini diteruskan ke pusat saraf pengecap di otak. Selanjutnya, otak menanggapi rangsang tersebut sehingga kita dapat merasakan rasa suatu jenis makanan atau minuman.

5. Indra Peraba (kulit)

Kulit merupakan lapisan terluar dari tubuh kita. Kulit terdiri atas tiga lapisan, yaitu epidermis, dermis, dan hipodermis. Rangsang yang dapat diterima kulit berupa sentuhan panas, dingin, tekanan, dan nyeri. Ketika kulit menerima rangsang, rangsang tersebut diterima oleh sel-

sel reseptor. Selanjutnya, rangsang akan diteruskan ke otak melalui urat saraf. Oleh otak, rangsang akan diolah. Akibatnya, kita merasakan adanya suatu rangsang.

Agar kulit selalu sehat, maka kita harus selalu menjaganya dengan baik. Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan, antara lain, mandi dua kali sehari, mencuci tangan dan kaki sebelum tidur secara teratur.

Wahono, Budi. (2008: 11- 24).

D. Model Pembelajaran Picture to Picture

1. Definisi Picture to Picture

Model pembelajaran Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi factor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan ICT dalam menggunakan Power Point atau software yang lain.

Sedangkan menurut Depdiknas (2007: 204) “metode pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. “

<http://sadiman2007.blogspot.com/2010/02/model-pembelajaran-picture-and-picture.html>

2. Prinsip-prinsip Penggunaan Model Picture to Picture

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif picture and picture adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-picture-and-picture.html> (11 Mei 2011)

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Picture to Picture

Suprijono, Agus (2012 :125-126) langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Picture and Picture adalah sebagai berikut:

a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Pada langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

b. Menyajikan materi sebagai pengantar

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

c. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.

Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan Picture atau gambar kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih

mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangannya selanjutnya sebagai guru Anda dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

d. Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.

Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi.

e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut

Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Usahakan agar proses diskusi berlangsung dengan tertib dan terkendali, ingat disini adalah Diskusi, bukan debat, jadi guru harus mampu mengendalikan situasi yang terjadi sebagai moderator utamanya dengan memberika sedikit penjelasan jika terdapat kendala dalam diskusi sehingga proses diskusi dalam PBM semakin menarik.

f. Dari alasan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai

Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

g. Kesimpulan/rangkuman

Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Picture to Picture

Kelebihan:

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- b. Melatih berpikir logis dan sistematis.
- c. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
- d. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.
- e. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Kekurangan:

- a. Memakan banyak waktu.
- b. Banyak siswa yang pasif.
- c. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- d. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-picture-and-picture.html>

E. Kaitan antara Model Pembelajaran Picture to Picture dengan Prestasi Belajar

Pembelajaran dengan menggunakan model picture to picture adalah menggunakan gambar sebagai media belajar siswa untuk keperluan kegiatan mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Model picture to picture merupakan suatu model pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran, mendapatkan pengetahuan dengan mengamati gambar yang telah disediakan oleh pendidik. Selain itu, siswa belajar untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan dapat meningkatkan kepercayaan diri atau keberanian siswa karena siswa diusahakan untuk dapat mengemukakan pendapatnya sendiri di depan kelas.

Maka dapat dikatakan pembelajaran dengan menggunakan atau memanfaatkan gambar sebagai media pembelajaran dapat memudahkan

siswa dalam memahami materi pelajaran. Siswa ikut aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dikelas, pembelajaran pun lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yaitu dengan metode ceramah.

F. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/ diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Siswa dilatih untuk bekerja sama dan dapat bertanggung jawabkan hasil kerja kelompok, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi factor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartiningsih, Lilis (2011) menyatakan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Picture to Picture* sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi pelajaran.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Picture to Picture* menunjukkan aktivitas yang sangat baik di setiap proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan

dengan adanya kenaikan nilai rata-rata aktivitas siswa dari tindakan siklus I ke siklus II, begitu pula siklus II ke siklus III.

3. Dengan diterapkannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Picture to Picture* pada konsep benda dan pengaruh wujud benda hasil belajar siswa terjadi kenaikan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil nilai rata-rata postes dari nilai rata-rata pretes pada setiap tindakan siklus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, Cucu (2012) menyatakan bahwa :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan SK, KD, merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, menulis materi.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* pada pembelajaran IPA materi daur air lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.
3. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *picture to picture* di SDN 3 Cibodas menjadi meningkat.

Pembelajaran IPA di kelas pada umumnya masih berjalan monoton dan membosankan, model pembelajaran masih bersifat konvensional dan prestasi belajar pun masih rendah. Sama seperti yang terjadi di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Melihat situasi tersebut maka perlu adanya perencanaan pembelajaran yang baik, sehingga adanya aktivitas belajar siswa yang aktif di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Dengan menggunakan model pembelajaran *picture to picture* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA materi rangka

di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang menyenangkan, agar siswa ikut aktif dalam mengemukakan pendapat dan belajar berdiskusi atau bekerja kelompok dengan teman sekelasnya.

Model pembelajaran *picture to picture* ini mempunyai keunggulan, yaitu siswa akan lebih aktif saat kegiatan belajar berlangsung, siswa harus siap saat guru memanggil salah satu dari siswa di kelas untuk menyusun gambar yang telah disediakan dan siap mengemukakan pendapatnya sendiri, maka sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan diharapkan siswa membaca terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Diharapkan setelah penelitian tindakan kelas ini proses pembelajaran IPA materi rangka di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat tidak lagi berjalan secara monoton karena telah menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif, maka prestasi belajar pada pembelajaran IPA materi rangka akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa model pembelajaran *picture to picture* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA materi rangka di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Bagan 2.1
Proses Kerangka Berfikir

Siswa dilatih untuk bekerja sama dan dapat bertanggung jawabkan hasil kerja kelompok, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir logis.



Kartiningsih, Lilis (2011) Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Picture to Picture* sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Picture to Picture* menunjukkan aktivitas yang sangat baik di setiap proses pembelajaran.

Sementara itu Sumarni, Cucu (2012) menjelaskan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* pada pembelajaran IPA materi daur air lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *picture to picture* di SDN 3 Cibodas menjadi meningkat.



Peneliti menerapkan model pembelajaran *pictures to pictures* dalam pembelajaran IPA dengan cara guru mengelompokan siswa dengan jumlah 5 orang. Kemudian dengan arahan pendidik, peserta didik melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya. Sehingga dapat merangsang kreatifitas berpikir pesera didik untuk memecahkan masalah.



Prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA menjadi meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *pictures to pictures*.

G. Hipotesis

Hipotesis tindakan umum penelitian ini yaitu diduga prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* akan meningkat.

Sedangkan hipotesis tindakan khususnya adalah:

1. Diduga dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang menggunakan sintak model pembelajaran *Picture and Picture* meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam pembelajaran IPA materi alat indra manusia.
2. Diduga dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Picture to Picture* dalam pembelajaran IPA materi hubungan alat indra manusia akan meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
3. Diduga dengan penggunaan model pembelajaran *Picture to Picture* akan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada pembelajaran IPA materi alat indra manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas atau yang biasa disingkat PTK. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai PTK (Penelitian Tindakan Kelas) diantaranya adalah: Menurut Hopkins (1993) dalam Muslich (2009: 8) “PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.”

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Muslich (2009: 8) “PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan dengan sikap mawas diri.”

Jadi PTK adalah suatu tindakan penelitian yang bersifat reflektik yang dilakukan secara sistematis oleh guru atau pendidik dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Dalam hal ini yang diperbaiki adalah metode mengajar guru dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari sebelumnya.

Adapun manfaat dari pelaksanaan PTK antara lain peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran, sikap profesional guru,

perbaikan kinerja belajar dan kompetensi siswa, pengembangan pribadi siswa di sekolah.

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas dilakukan di SD Negeri 2 Cibodas yang beralamat di Jalan Maribaya Timur no. Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sekolah Dasar ini dipimpin oleh Suwasana, S.Pd. selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Cibodas. Secara geografis letak bangunan sekolah ini sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya, sehingga memudahkan para siswa untuk pergi ke sekolah. Alasan peneliti memilih SD ini karena adanya masalah yang dihadapi oleh guru di sekolah tersebut yaitu mengenai prestasi belajar IPA siswa yang masih rendah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Cibodas yang berada di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat ini meliputi 2 siklus yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu pada bulan oktober - november 2012.

C. Subjek Penelitian

Peneliti melakukan kegiatan PTK di kelas IV SDN 2 Cibodas, dengan jumlah siswa 22 orang. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di kelas IV karena pada pembelajaran IPA di kelas IV ini terasa monoton, materi ajar yang

disampaikan kurang dipahami oleh siswa. Hal itu dikarenakan tidak adanya media yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi ajar, sehingga prestasi belajar pun rendah.

Tabel 3.2
Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	
		Laki-laki (L)	Perempuan (P)
1	Ali Nursidik	L	
2	Beni Setia	L	
3	Dina Marlina		P
4	Denden Saepuloh	L	
5	Hasanatul Munawaroh		P
6	Hadad Fahrudin		
7	Ismalia		P
8	Ilham Sahidan	L	
9	Kaniastari Pebriyantia Widiyanto		P
10	Maulana Ilyas	L	
11	Milah Rahma		P
12	Nur Rizki Fauziah		P
13	Nadia Selviani		P
14	Rifki Sofian	L	
15	Silvia Agustina Putri		P
16	Sandi Kurniawan	L	
17	Yani Mulyani		P
18	Aries Kurniawan	L	
19	Avrilia Nur Alam		P
20	Nur Suci Indriani		P
21	Syifa		P
22	Renisa Pramadita		P
Jumlah		8	14

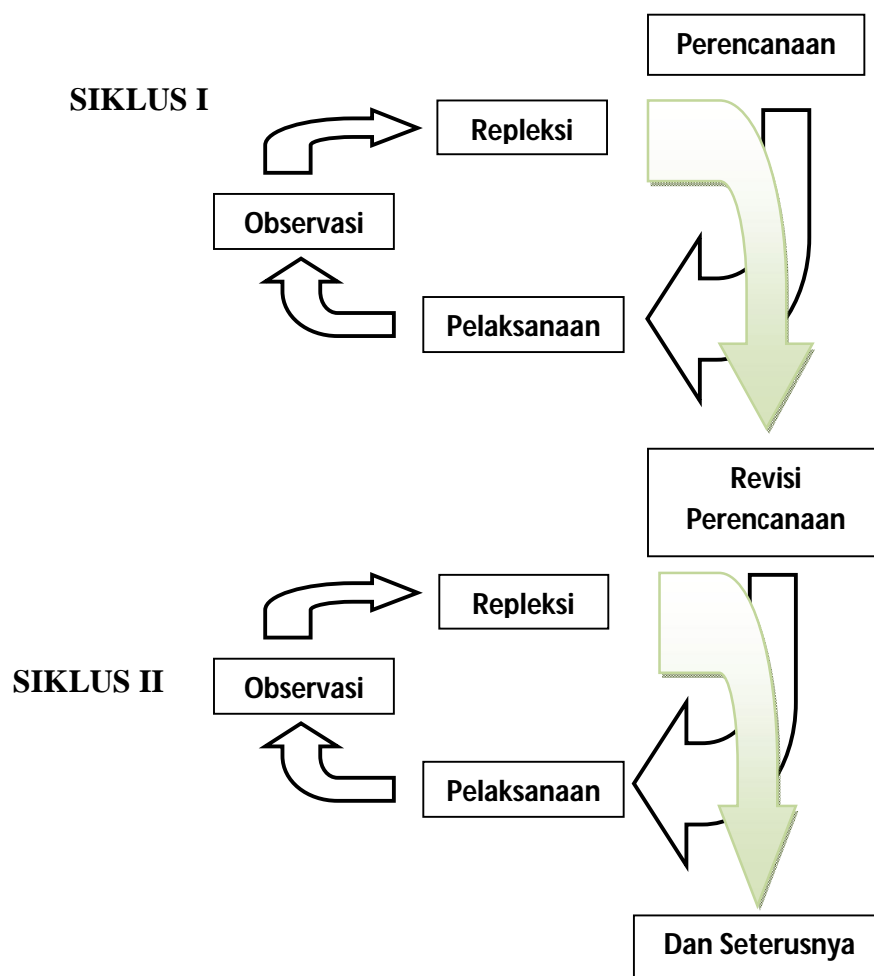
D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menggunakan model Spiral Kemmis dan Mc. Taggar. Dari empat model PTK yang umumnya digunakan, penelitian mengadopsi Spiral Kemmis dan Taggart (Hopskin: 1992)

dalam Muslich (2009: 43), dimana pembelajaran dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap observasi dan 4) tahap refleksi.

Sebelum penelitian dan tindakan pembelajaran dilaksanakan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Setelah permasalahan diketahui, maka peneliti menyusun permasalahan tersebut dan dioperasionalkan sehingga dapat dilakukan tindak lanjutnya. Permasalahan yang telah dioperasionalkan tersebut selanjutnya akan dijawab dalam pelaksanaan penelitian.

Untuk mengetahui secara menyeluruh proses pelaksanaan tindakan sebagaimana gambar di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Spiral Kemmis & Taggart (Hopkins: 1992)

Tahapan Model Spiral Kemmis Taggart (Hopkins: 1992) dalam (2009: 43) dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap perencanaan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan koordinasi dan diskusi dengan guru IPA untuk merumuskan sejumlah langkah pelaksanaan

pembelajaran. Tahap perencanaan tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA.
- b. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model *pictures to pictures*.
- c. Media *picture and picture* yang sesuai dengan materi yang diajarkan, yaitu gambar sendi, rangka, kelainan pada tulang belakang.
- d. Merancang instrumen penelitian untuk menganalisis prestasi belajar siswa, yaitu:
 - Lembar Kerja Siswa (LKS)
 - Lembar Observasi
 - Lembar Wawancara

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *pictures to pictures* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi rangka dan alat indra manusia, adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *pictures to pictures*, sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

- a) Pendidik memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam.
- b) Berdoa sebelum belajar.
- c) Mengabsen satu per satu peserta didik

2) Kegiatan inti

- a) Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c) Pendidik memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- d) Pendidik menunjuk siswa secara bergantian melakukan tanya jawa sesuai dengan gambar.
- e) Dari jawaban siswa tersebut guru memulai menanamkan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

3) Kegiatan akhir

- a) Mengambil kesimpulan bersama-sama.
- b) Memberi tahu materi yang akan diajarkan untuk pertemuan berikutnya.
- c) Menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

3. Tahap observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran IPA dengan menggunakan teknik *picture and picture* terlaksana di dalam kelas. Observasi dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai observer. Observer mengamati jalannya pembelajaran dan penilaian terhadap pendidik dalam mengelola kelas, kelompok serta menilai kemampuan siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa. Lalu pendidik melakukan penilaian pada hasil latihan soal yang telah dikerjakan peserta didik.

4. Tahap refleksi

Refleksi dilaksanakan untuk menilai dan menginterpretasikan hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran pendidik dan peserta didik dengan menggunakan teknik *picture and picture*.

- a) Menganalisis hasil latihan siswa dengan berkelompok
- b) Menganalisis hasil latihan siswa secara individual
- c) Melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil refleksi ini penulis dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya jika hasil pembelajaran masih belum mencapai standar nilai yang diharapkan.

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk

mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Observasi dalam penelitian ini yaitu lembar observasi untuk guru yang difokuskan pada langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *picture and picture*.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pengamatan>

2. Wawancara

Menurut I.Djumhur dan Muh.Surya (1985). Menyatakan bahwa: “Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung”

Wawancara dalam penelitian ini yaitu lembar wawancara untuk guru yang difokuskan pada hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dengan menggunakan teknik *Picture to Picture*. Dengan adanya wawancara ini, maka peneliti akan memutuskan untuk langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan di siklus II.

<http://dunia-penelitian.blogspot.com/2011/10/pengertian-teknik-wawancara-observasi.html>

(Andi Prastowo, M.Pd.I: 2011)

3. Tes

Menurut Bimo Walgito, (1987:87), Definisi Tes adalah “suatu metode atau alat untuk mengadakan penyelidikan yang menggunakan soal-soal, pertanyaan atau tugas-tugas yang lain dimana persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan itu telah dipilih dengan seksama dan telah distandisasikan.”

Tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Tes formatif yang diberikan kepada

siswa terdiri atas 5 item pertanyaan. Tes ini dilaksanakan pada awal penelitian dan akhir siklus.

<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/definisi-tes.html> (7 Desember 2011)

F. Indikator Penelitian

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan model pembelajaran pictures to pictures untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas.

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari penyusunan perencanaan pembelajaran, dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dimulai dengan menentukan SK dan KD terlebih dahulu, selanjutnya merumuskan indikator, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai .

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model picture to picture selama proses pembelajaran berlangsung, .

Indikator keberhasilan hasil dapat dilihat dari hasil kerja siswa dalam mengisi lembar kerja siswa, pengisian soal post test yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan. Indikator keberhasilan hasil juga dapat dilihat dari rata-rata KKM siswa kelas IV pada KD 1.3. Penelitian tindakan kelas ini akan berhasil jika 70% siswa kelas IV memperoleh nilai rata-rata KKM 63.

Seluruh indikator keberhasilan ini diamati dengan menggunakan lembar test yang kemudian hasilnya dianalisis. Jika setelah dianalisis rata-rata siswa

memiliki prestasi belajar yang baik maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan penerapan model *Picture to Picture*.

G. Analisis Data

Pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan semua data yang telah terkumpul. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil tes siswa pada saat melakukan penelitian yang dimulai dari siklus I sampai siklus II. Adapun analisis data sebagai berikut:

1. Hasil Tes

Tes terdiri dari 5 soal essay. Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Analisis data yang dilakukan pada tes ini yaitu dengan menghitung nilai jawaban yang dijawab oleh siswa dengan bobot tertentu menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100 \% \quad \text{atau} \quad \boxed{\text{Nilai tes} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Skor maksimal}} \times 100}$$

Untuk menghitung rata-rata nilai tes di kelas IV menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100 \% \quad \text{atau} \quad \boxed{X = \frac{\text{Jumlah nilai tes seluruh siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}}$$

Dari hasil analisis dengan rumus diatas diperoleh kategori nilai sebagai berikut :

Tabel 3.1
Tabel Kategori Nilai Rata-Rata Tes

Interval	Kategori
91-100	Sangat Tinggi
81 – 90	Tinggi
66 – 80	Sedang
< 65	Rendah

Untuk menghitung persentase kelulusan siswa, digunakan rumus :

$$\text{Persentase Kelulusan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat predikat lulus}}{\text{Jumlah siswa total}} \times 100 \%$$

Dari hasil analisis dengan rumus diatas diperoleh kategori nilai sebagai berikut :

Tabel 3.2
Tabel Kategori Tingkat Kelulusan Siswa

Interval %	Kategori
91-100	Sangat Tinggi
81 – 90	Tinggi
66 – 80	Sedang
< 65	Rendah

2. Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran

Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk lembar observasi implementasi menggunakan format seperti dibawah ini:

Tabel 3.3
Tabel Observasi Kegiatan Pembelajaran

NO	ASPEK YANG DIAMATI	NILAI			
		1	2	3	4
1.					
2.					

Langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis hasil implementasi RPP adalah:

1. Memberi bobot skor atas pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.4 : Tabel Bobot Skor Dan Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran

Skor	Kategori
1	Kurang Baik
2	Cukup Baik
3	Baik
4	Sangat Baik

2. Menghitung total skor yang diperoleh.
3. Menghitung persentase keberhasilan dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN TINDAKAN

Pada bagian ini akan dibahas secara rinci proses dan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan hasil prestasi belajar siswa kelas 4 pada pokok bahasan alat indra manusia dengan menerapkan model pembelajaran *Picture to Picture*. Adapun hasil penelitian ini berupa tes formatif, dan observasi.

Data hasil tes formatif diolah dengan menggunakan persentase, dengan ketuntasan belajar yang berguna untuk melihat prestasi belajar siswa. Data hasil observasi guru dikumpulkan untuk mengetahui kinerja guru selama pembelajaran. Data-data tersebut ditulis dalam bentuk deskripsi, tabel, dan diagram.

Pada awal penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kepada guru kelas IV guna menanyakan proses pembelajaran IPA di kelas IV. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA di kelas IV cenderung membosankan karena guru hanya terfokus pada buku paket yang ada di sekolah tanpa adanya model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa cepat merasa bosan, pemahaman siswa terhadap materi pun kurang, dan akhirnya prestasi belajar siswa pun rendah. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari solusi untuk pembelajaran IPA materi Alat Indra Manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture*. Dengan penerapan model *Picture to*

Picture diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran IPA materi Alat Indra Manusia.

A. Deskripsi Tindakan Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Perbaikan pembelajaran pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan Siklus I

Perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I adalah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, pembuatan skenario pembelajaran, persiapan lembar kerja siswa, soal tes formatif, dan lembar observasi.

2. Pelaksanaan Siklus I

Setelah mengadakan kegiatan awal, penelitian dilanjutkan dengan kegiatan siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 8-13 oktober 2012 dengan membahas indra penglihat, bagian-bagian mata. Berikut adalah hasil gambaran dari siklus I.

a. Pertemuan pertama

Pada kegiatan awal guru masuk kelas dan mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsen siswa. Setelah itu guru mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai mata sebagai apersepsi.

Guru : “Pernahkah kalian memperhatikan mata kalian?”

Siswa : “Pernah Bu”

Guru : “Bagaimanah bentuk dari mata tersebut?”

Siswa : “Bulat Bu”

Setelah mengadakan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan dilanjutkan dengan menginformasikan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru : “Pada pertemuan kali ini kita akan mempelajari tentang mata dan bagian-bagian mata.”

Siswa : “Baik bu...”

Guru : “Sekarang bagikan buku paketnya, satu bangku satu buku paket saja, biar kalian dapat berdiskusi dengan teman sebangku.”

Siswa : “Oh. . .iya bu. . .”

Guru : “Nah, buka buku paketnya. Halaman 12”.

Siswa : “Sudah bu. . .!”

Guru menjelaskan materi mata sebagai pengantar pembelajaran.

Guru : “ Mata adalah indra penglihat, bentuknya bulat seperti bola. Oleh karena itu disebut juga sebagai bola mata. Mata terdiri dari bagian luar mata dan bagian dalam mata. Bagian luar mata terdiri dari alis, bulu mata, kelopak mata dan kelenjar mata. Sedangkan pada bagian dalam terdiri dari lapisan scleraa, koloroid, retina, lensa mata, otot mata, saraf mata dan cairan bola mata”.

Guru memperlihatkan beberapa gambar mata yang harus disusun oleh siswa. Beberapa menit kemudian guru memanggil salah satu siswa untuk menyusun gambar tersebut menjadi gambar yang utuh. Siswa tersebut mulai mengambil gambar yang ada di tangan guru untuk ditempel pada papan tulis.

Guru : “Coba perhatikan ke depan. Ibu memegang beberapa gambar, pernahkah kalian menyusun sebuah gambar?”

Siswa : “Pernah bu..”

Guru : “Ok, mari kita mulai. Ibu minta Ali ke depan dan mulai menyusun gambar-gambar ini.”

Setelah Ali selesai menempelkan gambar di papan tulis, Ali harus memanggil salah satu temannya untuk menempelkan gambar lainnya hingga gambar yang guru punya telah di tempel semuanya. siswa yang lain, yang tidak ikut menempelkan sesekali berteriak bermaksud membantu temannya yang sedang kebingungan untuk mencocokkan gambar yang satu dengan lainnya.

Siswa : “Bukan.. bukan sebelah situ. Sebelah kirinya...”

Guru : “Sssttt..”

Setelah beberapa saat, akhirnya selesai juga kegiatan menyusun gambar mata. Guru mencoba bertanya pada siswa tentang gambar yang baru saja disusun.

Guru : “Sudah selesai?”

Siswa : “Sudah bu..”

Guru : “Coba perhatikan gambar yang telah disusun oleh teman kalian, gambar apakah itu?”

Siswa : “mata bu..”

Guru : “pada gambar mata tersebut, ada apa saja yang kalian lihat? Coba jelaskan sebisanya.”

Siswa : “Pada gambar mata itu ada iris, pupil, kornea, dan lain-lain”

Setelah kegiatan menyusun gambar, guru mulai menanamkan konsep sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu siswa dapat mengetahui bagian-bagian dari mata seperti pupil dan bagian mata lainnya.

Guru : “Jadi Mata terdiri dari bagian luar mata dan bagian dalam mata. Bagian luar mata terdiri dari alis, bulu mata, kelopak mata dan kelenjar mata. Sedangkan pada bagian dalam terdiri dari lapisan scleraa, kloroid, retina, lensa mata, otot mata, saraf mata dan cairan bola mata”

Guru membagikan LKS, secara berkelompok siswa berdiskusi mengenai mata sementara guru membimbing secara intensif dengan cara terus berkeliling ke tiap kelompok, apabila masih ada kelompok yang kesulitan atau belum paham mengenai tugasnya, maka guru memberikan arahan pada seluruh anggota kelompok tersebut.

Setelah selesai berdiskusi, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan melakukan tanya jawab mengenai gambar mata.

Guru : “Apa yang dimaksud dengan mata?”

Siswa : “Indra penglihat.”

Guru : “Sebutkan 3 organ dalam pada mata”

Siswa : “Lensa, iris, pupil bu.”

Pada tahap selanjutnya guru dan siswa membahas hasil presentasi tersebut. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, memberikan penegasan terhadap materi pelajaran, mengadakan evaluasi dan memberi tahu materi untuk pertemuan berikutnya.

b. Pertemuan kedua

Pada kegiatan awal guru masuk kelas dan mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsen siswa. Setelah itu guru mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai sistem kerja mata sebagai apersepsi.

Guru : “Apa yang dimaksud dengan Rabun dekat?”

Siswa : “Tidak bisa melihat bu.”

Guru : “Iya, tidak bisa melihat tapi coba lebih jelas lagi?”

Siswa : “tidak bisa melihat dekat.”

Guru : “Iya.. jadi rabun jauh itu tidak dapat melihat jarak yang dekat.”

Setelah mengadakan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan dilanjutkan dengan menginformasikan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru : “Pada pertemuan kali ini kita akan mempelajari tentang sistem kerja mata, kelainan pada mata dan cara memelihara mata.”

Siswa : “Baik bu...”

Guru : “Sekarang bagikan buku paketnya, seperti biasa.”

Siswa : “iya bu. . .”

Guru : “Nah, buka buku paketnya. Halaman 13/14”.

Siswa : “Sudah bu. . .!”

Selanjutnya guru menjelaskan mengenai sistem kerja mata dan memotivasi siswa untuk bertanya jika masih belum paham mengenai mata.

Guru : “Cahaya masuk melalui pupil kemudian diteruskan melalui lensa mata. Oleh lensa mata, cahaya diarahkan sehingga bayangan benda jatuh pada retina. Ujung-ujung saraf di retina menyampaikan bayangan benda itu ke otak. Kelainan pada mata yaitu rabun dekat, rabun jauh, rabun senja, katarak, buta warna.”.

Guru memperlihatkan beberapa gambar mata yang harus disusun oleh siswa. Beberapa menit kemudian guru memanggil salah satu siswa untuk menyusun gambar tersebut menjadi gambar yang utuh. Siswa tersebut mulai mengambil gambar yang ada di tangan guru untuk ditempel pada papan tulis.

Guru : “Seperti halnya kemarin. Ibu memegang beberapa gambar, adakah diantara kalian yang ingin menyusun gambar-gambar ini?”

Banyak siswa yang ternyata tertarik untuk menyusun dan menempelkan gambar tersebut di papan tulis. Guru pun mulai memilih beberapa siswa untuk menempelkan gambar mata di papan tulis.

Guru : “Ibu pilih, Shifa, Hasanatul, dan Nadia untuk ke depan.”

Setelah Shifa selesai menempelkan gambar di papan tulis, dilanjutkan oleh Hasanatul untuk menempelkan gambar lainnya

hingga gambar yang guru punya telah di tempel semuanya. siswa yang lain, yang tidak ikut menempelkan sesekali berteriak bermaksud membantu temannya yang sedang kebingungan untuk mencocokkan gambar yang satu dengan lainnya.

Siswa : “Sebelah situ. Iyah di situ...”

Guru : “Ssstt..”

Setelah beberapa saat, akhirnya selesai juga kegiatan menyusun gambar mata. Guru mencoba bertanya pada siswa tentang gambar yang baru saja disusun.

Guru : “Yang di depan gambar apa?”

Siswa : “kelainan pada mata dan Orang sedang membaca..”

Guru : “Coba Nadia jelaskan gambar yang di depan itu, sesuai kemampuan Nadia sendiri!”.”

Siswa : “Kelainan pada mata ada rabun jauh dan rabun dekat.”

Guru : “Yang dimaksud rabun jauh apa?”

Siswa : “tidak dapat melihat dengan jelas kalau lihat jauh.”

Setelah kegiatan menyusun gambar, guru mulai menanamkan konsep sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu siswa dapat menyebutkan kelainan pada mata dan cara memeliharanya.

Guru : “Kelainan pada mata ada rabun jauh, rabun dekat, rabun senja, rabun tua, buta warna dan katarak. Rabun jauh yaitu ketidakmampuan mata melihat suatu benda dengan jarak

yang jauh, nah.. kalau rabun dekat berarti tidak dapat melihat benda dari jarak yang dekat. Siapa yang tahu apa yang dimaksud dengan rabun senja?"

Siswa : "Tidak bisa melihat pada sore hari bu.."

Guru : "Iya.. jadi kalau rabun senja, tidak bisa melihat benda dengan jelas apabila sudah sore hari."

Guru membagikan LKS, secara bersama-sama siswa berdiskusi mengenai kelainan pada mata sambil mengisi lembar kerja siswa. Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru membimbing secara intensif dengan cara terus berkeliling ke tiap kelompok.

Setelah selesai berdiskusi, salah satu siswa dipanggil oleh guru untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok tersebut.

Guru : "Adakah yang berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya?"

Siswa : "Saya bu .."

Guru : "ehm.. selain Nur Rizki ada lagi?"

Siswa : "..."

Guru : "Masa dari kemarin cuma siswa itu-itu saja yang berani, kenapa yang lainnya ga berani? Baiklah Nur Rizki ke depan."

Siswa : "Iya bu.."

Nur Rizky pun membacakan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Guru mendengarkan, setelah Nur Rizky selesai membacakan hasil kerja kelompoknya, guru dan seluruh siswa mulai membahas hasil diskusi bersama-sama. Pada tahap selanjutnya guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, memberikan penegasan

terhadap materi pelajaran, mengadakan evaluasi dan memberi tahu materi untuk pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan ketiga

Pada kegiatan awal guru masuk kelas dan mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsen siswa. Setelah itu guru mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai telinga sebagai apersepsi.

Guru : “Bagaimana jika kalian mendengar suara petir?”

Siswa : “Menutup telinga bu ..”

Guru : “Kenapa bisa begitu?”

Siswa : “Karena suaranya sangat besar...”

Setelah mengadakan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan dilanjutkan dengan menginformasikan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru : “Pada pertemuan kali ini kita akan mempelajari tentang telinga, bagian-bagian telinga, kelainan pada telinga dan cara memelihara telinga.”

Siswa : “Baik bu...”

Guru : “Sekarang bagikan buku paketnya, dan buka halaman 16.”

Siswa : “Sudah bu. . .!”

Selanjutnya guru menjelaskan mengenai telinga dan memberi motivasi kepada siswa untuk bertanya jika masih belum paham mengenai mata.

Guru : “Telinga adalah indra pendengar. Telinga terdiri dari tiga bagian yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Telingan bagian luar terdiri dari daun

telinga, lubang telinga. Sedangkan telinga bagian tengah terdiri dari tulang martil, tulang landasan dan tulang sanggurdi. Ketiga tulang itu disebut tulang-tulang pendengar ...”

Guru memperlihatkan beberapa gambar telinga yang harus disusun oleh siswa. Beberapa menit kemudian guru memanggil salah satu siswa untuk menyusun gambar tersebut menjadi gambar yang utuh. Siswa tersebut mulai mengambil gambar yang ada di tangan guru untuk ditempel pada papan tulis.

Guru : “Hari ini ibu punya gambar yang harus kalian susun lagi dan ibu minta yang menempelkannya adalah siswa yang kemarin belum ibu tunjuk yah..

Siswa : “Iya bu...”

Guru : “Siapa yah yang mau menempelkan gambar ini?”

Ternyata banyak siswa yang tertarik untuk menyusun dan menempelkan gambar tersebut di papan tulis. Guru pun mulai memilih beberapa siswa untuk menempelkan gambar mata di papan tulis. Setelah siswa yang satu selesai menempelkan gambar di papan tulis, dilanjutkan oleh siswa lainnya untuk menempelkan gambar hingga gambar yang guru punya telah di tempel semuanya. siswa yang lain, yang tidak ikut menempelkan sesekali berteriak bermaksud membantu temannya yang sedang kebingungan untuk mencocokkan gambar yang satu dengan lainnya. Setelah beberapa saat, akhirnya selesai juga

kegiatan menyusun gambar mata. Guru mencoba bertanya pada siswa tentang gambar yang baru saja disusun.

Guru : “Yang di depan gambar apa?”

Siswa : “telinga..”

Guru : “Coba Ismalia jelaskan gambar yang di depan itu, sesuai kemampuan Ismalia sendiri!”.”

Siswa : “Telinga terdiri dari 3 bagian yaitu telinga bagian luar, tengah dan dalam.”

Guru : “Untuk gambar telinga bagian luar yang mana?”

Siswa : “Yang ini bu...” (Ismalia menunjuk gambar yang dimaksud.)

Setelah kegiatan menyusun gambar, guru mulai menanamkan konsep sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu siswa dapat mendefinisikan bagian-bagian telinga.

Guru : “Telinga terdiri dari tiga bagian, yaitu telinga bagian luar, bagian tengah dan bagian dalam. Pada telinga bagian luar ada daun telinga, coba raba daun telinga kalian masing-masing. Sudah kalian raba?”

Siswa : “sudah bu..”

Guru : “bagaimana bentuknya?”

Siswa : “melengkung bu...”

Guru : “Fungsi daun telinga untuk apa? Siapa yang tahu?”

Siswa : “menangkap suara dari luar bu...”

Pada tahap selanjutnya guru membagikan LKS, siswa berdiskusi dan mengisi LKS bersama dengan anggota kelompoknya, sementara guru membimbing secara intensif dengan cara terus berkeliling ke tiap kelompok. Setelah selesai berdiskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan guru memotivasi siswa untuk maju ke depan kelas.

Guru : “sekarang siapa yah yang mau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya? Ayo.. mau benar atau salah juga tidak apa-apa, namanya juga belajar.”

Siswa : “...”

Guru : “Kalau tidak ada yang mau, ibu yang tunjuk saja yah. Ehm.. Hadad coba ke depan.”

Siswa : “yahn...”

Hadad pun membacakan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Setelah Hadad selesai membacakan hasil kerja kelompoknya, guru dan seluruh siswa mulai membahas hasil diskusi bersama-sama. Pada tahap selanjutnya guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, memberikan penegasan terhadap materi pelajaran, mengadakan evaluasi dan memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya.

3. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kinerja guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tergambar pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Lembar Observasi Kinerja Guru Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesiapan RPP, media pembelajaran dan instrumen				√
2	Membangkitkan motivasi sebelum dimulai pembelajaran			√	
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
4	Mengadakan apersepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran				√
5	Menggunakan media /alat bantu dalam menjelaskan materi				√
6	Menjelaskan materi dengan runtut dan mudah dipahami oleh siswa			√	
7	Memberikan kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat kepada siswa			√	
8	Membimbing siswa dalam melakukan diskusi			√	
9	Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan pembelajaran		√		
10	Mengadakan refleksi pembelajaran			√	
11	Mengadakan evaluasi yang sesuai				√
12	Menutup pembelajaran.			√	
Jumlah		39			
Presentase (%)		81.2%			
Total Skor: 48					

4. Hasil Tes Siswa

Pada tes formatif yang dilakukan selama siklus I siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 13 siswa atau 59%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 9 siswa atau 41%. KKM untuk mata pelajaran IPA sendiri yaitu 63.

Meskipun perbaikan pembelajaran pada siklus I belum memenuhi target, yaitu 80%. Tetapi jumlah siswa yang mencapai nilai KKM meningkat sebanyak 10 siswa dari jumlah sebelumnya yang hanya 6 siswa. Gambaran tes formatif siswa pada kegiatan siklus I adalah:

Tabel 4.2
Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Ket	
				T	BT
1	Ali Nursidik	70	75	√	
2	Beni Setia	30	70	√	
3	Dina Marlina	80	80	√	
4	Denden Saepuloh	50	70	√	
5	Hasanatul Munawaroh	70	75	√	
6	Hadad Fahrudin	40	70	√	
7	Ismalia	60	60		√
8	Ilham Sahidan	40	60		√
9	Kaniastari Pebriyantia Widiyanto	50	65	√	
10	Maulana Ilyas	40	80	√	
11	Milah Rahma	50	80	√	
12	Nur Rizki Fauziah	70	80	√	

13	Nadia Selviani	80	80	√	
14	Rifki Sofian	40	60		√
15	Silvia Agustina Putri	70	70	√	
16	Sandi Kurniawan	50	80	√	
17	Yani Mulyani	40	55		√
18	Aries Kurniawan	40	60		√
19	Avrilia Nur Alam	30	40		√
20	Nur Suci Indriani	40	60		√
21	Syifa	20	40		√
22	Renisa Pramadita	30	40		√
Jumlah		1090	1450	13	9
Presentase (%)				59%	41%
KKM: 63					

Data pada tabel di atas digambarkan pada diagram sebagai berikut:

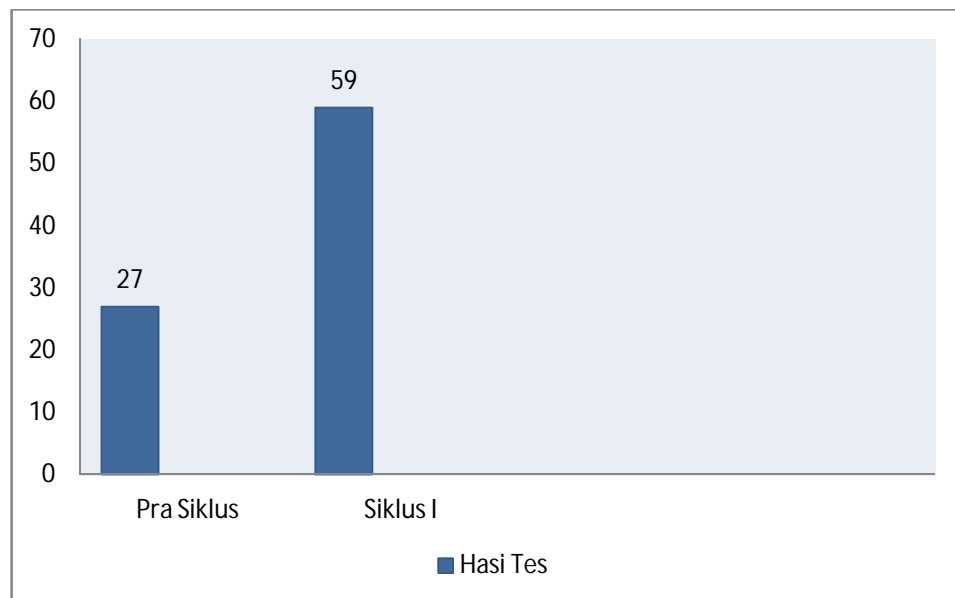


Diagram 4.1
Presentase Tes Formatif Siswa Siklus I

5. Refleksi Siklus I

Pada Siklus I mengalami peningkatan prestasi belajar meskipun belum mencapai target. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran pada siklus I, ditemukan beberapa kekurangan selama berlangsungnya pembelajaran di kelas. Sehingga pada siklus II kinerja guru harus lebih ditingkatkan agar mencapai hasil yang optimal. Berikut pemaparan refleksi pada siklus I:

Tabel 4.3
Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Kekurangan	Solusi
1.	Siswa masih kurang memahami materi yang diajarkan	Guru menjelaskan materi secara bertahap dan lebih jelas, serta memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir agar dapat memahami materi yang diajarkan.
2.	Guru kurang menguasai kelas, sehingga saat kegiatan belajar berlangsung siswa masih ada yang mengobrol dan tidak memperhatikan	Guru lebih banyak memberikan perhatian kepada siswa saat menjelaskan materi atau diskusi kelompok berlangsung.
3.	Siswa masih jarang yang berani mengemukakan pendapatnya	Guru harus bisa membujuk atau meyakinkan siswa agar berani ke depan dan mengemukakan pendapatnya
4.	Guru kurang optimal dalam menggunakan model pembelajaran.	Guru harus lebih banyak berlatih sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

B. Deskripsi Tindakan Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti bersama guru atau observer merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II, merancang indikator keberhasilan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I. Pembuatan skenario pembelajaran, persiapan lembar kerja siswa, soal tes formatif, dan lembar observasi.

2. Pelaksanaan Siklus II

Setelah mengadakan kegiatan awal, penelitian dilanjutkan dengan kegiatan siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 15-20 oktober 2012 dengan membahas indra pencium, pengecap dan indra peraba. Masing-masing pertemuan selama 2x35 menit. Berikut adalah hasil gambaran dari siklus I.

a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama pada siklus II pembelajaran membahas mengenai alat indra pencium atau hidung. Saat guru memasuki kelas, guru mengucapkan salam kepada siswa, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa.

Guru : “Assalamualaikum...”

Siswa : “Waalaikum Salam...”

Guru : ”Siapa yang tidak hadir hari ini?”

Siswa : “Ali izin bu. . .”

Guru : “Memangnya Ali kemana?”

Siswa : “Pergi bersama keluarganya bu ...”

Sebagai kegiatan apersepsi, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai hidung.

Guru : “Tentu kalian sering bersin, bukan? Siapa yang tahu penyebab kita bersin?”

Siswa : “karena debu, bu.”

Guru : “Iya, bersin itu diakibatkan karena adanya debu yang masuk ke hidung sehingga selaput lendir terasang dan akhirnya kita pun bersin.”

Setelah kegiatan apersepsi, guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa, dan menginformasikan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru : “Hari ini kita akan belajar tentang hidung atau indra penciuman. Seperti biasa, kalian akan dibagi menjadi 4 kelompok.”

Siswa : “Iya bu...”

Guru : ”Baiklah.. sebelum pelajaran dimulai ibu meminta pada kalian agar lebih serius lagi saat belajar, diharapkan agar anak-anak ibu tidak lagi bermain-main saat pelajaran berlangsung.”

Siswa : “Iya bu..”

Guru : “Nahh.. sekarang kita mulai. Siapa yang tahu hidung terdiri dari berapa bagian?”

Siswa : “dua bu, lubang hidung dan rongga hidung.”

Pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti, guru memberikan materi terlebih dahulu sebagai pengantar pembelajaran.

Guru : “Hidung terdiri atas dua bagian, yaitu lubang hidung dan rongga hidung. Rongga hidung terbentuk oleh tulang hidung dan tengkorak. Pada rongga hidung terdapat selaput lendir atau *membran mukus* dan rambut halus yang disebut bulu hidung atau *silia*. Bulu hidung dan selaput lendir berguna untuk menyaring kotoran yang masuk hidung bersama dengan udara pernapasan. Kotoran tersebut dapat berupa debu, kuman, dan cairan.”

Guru memperlihatkan beberapa gambar hidung yang harus disusun oleh siswa. Beberapa menit kemudian guru memanggil salah satu siswa untuk menyusun gambar tersebut menjadi gambar yang utuh. Siswa tersebut mulai mengambil gambar yang ada di tangan guru untuk ditempel pada papan tulis.

Guru : “Seperti halnya kemarin. Ibu memegang beberapa gambar, adakah diantara kalian yang ingin menyusun gambar-gambar ini?”

Banyak siswa yang ternyata tertarik untuk menyusun dan menempelkan gambar tersebut di papan tulis. Guru pun mulai memilih beberapa siswa untuk menempelkan gambar mata di papan tulis. Setelah Peby selesai menempelkan gambar di papan tulis, dilanjutkan

oleh Beni untuk menempalkan gambar lainnya hingga gambar yang guru punya telah di tempel semuanya. Karena guru pernah memperingatkan siswa yang lain untuk tidak memberi tahu jadi siswa yang lainnya pun hanya memperhatikan teman-temannya menempelkan gambar.

Setelah beberapa saat, akhirnya selesai juga kegiatan menyusun gambar mata. Guru mencoba bertanya pada siswa tentang gambar yang baru saja disusun.

Guru : “Yang di depan gambar apa?”

Siswa : “Hidung.”

Guru : “Coba Peby jelaskan gambar yang di depan itu, sesuai kemampuan Peby sendiri!”

Siswa : “Hidung terdiri dari dua bagian yaitu lubang hidung dan rongga hidung.”

Guru : “Tunjukkan mana lubang hidung dan mana yang rongga hidung?”

Siswa : “Yang ini bu...”

Setelah kegiatan menyusun gambar, guru mulai menanamkan konsep sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu siswa dapat mendefinisikan bagian-bagian hidung.

Guru : “Hidung terdiri dari dua bagian, lubang hidung dan rongga hidung. Rongga hidung terbentuk oleh tulang hidung dan

tengkorak. Pada rongga hidung terdapat selaput lendir dan rambut halus yang disebut bulu hidung.”

Guru membagikan LKS, secara bersama-sama siswa berdiskusi mengenai kelainan pada mata sambil mengisi lembar kerja siswa. Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru membimbing secara intensif dengan cara terus berkeliling ke tiap kelompok.

Setelah kegiatan diskusi selesai, guru memanggil salah satu siswa sebagai perwakilan kelompok dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Guru : “Siapa yang mau mempresentasikan hasil diskusinya?”

Siswa : “saya bu...”

Guru : “Silvia coba presentasikan hasil diskusinya”

Silvia pun membacakan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Guru mendengarkan, setelah Silvia selesai membacakan hasil kerja kelompoknya, guru dan seluruh siswa mulai membahas hasil diskusi bersama-sama.

Setelah membahas hasil diskusi bersama, guru memberikan evaluasi berupa tes formatif yang terdiri dari 5 pertanyaan. Setelah itu guru memberikan penegasan mengenai hidung, dilanjutkan dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan pertama pada siklus II pembelajaran membahas mengenai alat indra pengecap atau lidah. Saat guru memasuki kelas, guru mengucapkan salam kepada siswa, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Sebagai kegiatan apersepsi, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai lidah.

Guru : “Assalamualaikum...”

Siswa : “Walaikum Salam...”

Guru : “bagaimana lidah kalian setelah makan, makanan yang pedas?”

Siswa : “lidah menjadi merah, bu. ”

Setelah kegiatan apersepsi, guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa, dan menginformasikan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru : “Hari ini kita akan belajar tentang lidah. Duduklah dengan anggota kelompoknya.”

Siswa : “Iya bu...”

Guru : “lidah dapat merasakan ...?”

Siswa : “Manis, asin, asam dan pahit.”

Pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan inti. Guru menyajikan materi terlebih dahulu.

Guru : “Lidah adalah indra pengecap. Dengan lidah, kita dapat merasakan atau membedakan berbagai rasa mulai dari pahit, manis, asin dan asam. Rasa yang berbeda dikecap oleh bagian

lidah yang berbeda pula. Pada lidah terdapat bintil-bintil putih. Coba julurkan lidah kalian dan perhatikan lidah teman sebangku. Ada kan bintil-bintil putihnya? Nah Pada bintil-bintil tersebut terdapat ujung-ujung saraf pengecap yang sangat peka terhadap rangsang rasa makanan atau minuman yang masuk ke dalam mulut.”

Guru memperlihatkan beberapa gambar lidah yang harus disusun oleh siswa. Beberapa menit kemudian guru memanggil salah satu siswa untuk menyusun gambar tersebut menjadi gambar yang utuh. Siswa tersebut mulai mengambil gambar yang ada di tangan guru untuk ditempel pada papan tulis.

Guru : “Coba perhatikan ke depan. Ibu memegang beberapa gambar seperti biasanya. coba Yani ke depan dan mulai menyusun gambar-gambar ini.”

Yani pun ke depan dan menempelkan gambar. Seperti pada pertemuan pertama Yani harus menunjuk temannya untuk menempelkan gambar berikutnya. Setelah beberapa saat, akhirnya siswa pun selesai menyusun gambar kulit. Guru mencoba bertanya pada Ariès tentang gambar yang baru saja dia susun.

Guru : “Sudah selesai?”

Siswa : “Sudah bu..”

Guru : “Coba perhatikan gambar yang telah Aries dan teman-teman susun, gambar apakah itu?”

Siswa : “Kulit bu..”

Guru : “pada kulit itu terdapat berapa lapis? Coba Aries jelaskan semampunya.”

Siswa : “Kulitnya terdapat dua lapisan, yaitu epidermis dan dermis.”

Setelah kegiatan menyusun gambar, guru mulai menanamkan konsep sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru membagikan LKS dan siswa mulai berdiskusi dengan teman sekelompoknya sambil mengisi LKS bersama-sama. Setelah itu guru memanggil salah satu anggota kelompok atau siswa yang belum pernah maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Tahap selanjutnya, guru memanggil salah satu siswa sebagai perwakilan kelompok dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Guru : “Peby ayo kemari. Coba tunjukkan yang dapat merasakan manis pada lidah bagian mana?”

Siswa : “Disini bu.” (sambil menunjuk lidah bagian depan)

Guru : “Pada lidah kan terkadang terasa perih, itu karena kita sedang sariawan. Lalu apa penyebab sariawan itu?”

Siswa : “karena kurangnya vitamin C.”

Selanjutnya guru memberikan evaluasi berupa tes formatif yang terdiri dari 5 pertanyaan untuk melihat prestasi belajar siswa. Setelah itu guru memberikan penegasan mengenai hidung, dilanjutkan

dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan dan memberi tahu materi untuk pertemuan berikutnya.

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga pembelajaran membahas mengenai indra peraba. Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam kepada siswa, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru mengkondisikan siswa ke arah pembelajaran yang kondusif. Dilanjutkan dengan tanya jawab kepada siswa.

Guru : “Assalamualaikum....”

Siswa : “Walaikum Salam...”

Guru : ”Anak-anak siapa yang tidak hadir hari ini?”

Siswa : “Semuanya hadir bu...”

Guru : “Wah.. semuanya rajin sekolah. Baiklah.. sekarang mari kita mulai pembelajarannya. Pernahkah kalian merasa gatal-gatal?”

Siswa : “Pernah, bu...”

Guru : “Apa coba penyebabnya?”

Siswa : “karena kuman bu..”

Guru : “Iya, makanya setelah bermain kalian harus langsung mandi agar tidak gatal-gatal.”

Setelah kegiatan apersepsi, guru menginformasikan tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan selama pembelajaran.

Guru : “Jadi, hari ini kita akan belajar tentang indra peraba. Indra peraba itu apa?”

Siswa : “Kulit...”

Guru : ”Kulit terdiri dari berapa bagian?”

Siswa : “dua bu.. epidermis dan dermis.”

Pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti, Guru memberikan materi terlebih dahulu sebelum memperlihatkan gambar kulit pada siswa.

Guru : “Kulit berfungsi untuk melindungi bagian-bagian tubuh sebelah dalam kita dari pengaruh luar. Kulit juga berfungsi mengatur suhu tubuh dan sebagai indra peraba. Kulit merupakan lapisan terluar dari tubuh kita. Kulit terdiri atas tiga lapisan, yaitu epidermis, dermis, dan hipodermis.”

Guru memperlihatkan beberapa gambar kulit yang harus disusun oleh siswa. Beberapa menit kemudian guru memanggil salah satu siswa untuk menyusun gambar tersebut menjadi gambar yang utuh. Siswa tersebut mulai mengambil gambar yang ada di tangan guru untuk ditempel pada papan tulis.

Guru : “Coba perhatikan ke depan. Ibu memegang beberapa gambar, pernahkah kalian menyusun sebuah gambar?”

Siswa : “Pernah bu..”

Guru : “Ehm.. coba Renisa ke depan dan mulai menyusun gambar-gambar ini.”

Pada saat Renisa menyusun gambar, siswa yang lain khususnya teman sekelompok sesekali berteriak bermaksud membantu Renisa.

Siswa : “Bukan.. bukan sebelah situ. Sebelah kirinya...”

Guru : “Sssttt..”

Setelah beberapa saat, akhirnya Renisa selesai menyusun gambar kulit. Guru mencoba bertanya pada Renisa tentang gambar yang baru saja dia susun.

Guru : “Sudah selesai?”

Siswa : “Sudah bu..”

Guru : “Coba perhatikan gambar yang telah Renisa susun, gambar apakah itu?”

Siswa : “Kulit bu..”

Guru : “pada kulit itu terdapat berapa lapis? Coba Renisa jelaskan semampunya.”

Siswa : “Kulitnya terdapat dua lapisan, yaitu epidermis dan dermis.”

Setelah kegiatan menyusun gambar, siswa mulai berdiskusi dengan teman sekelompoknya sambil mengisi LKS bersama-sama. Setelah itu guru memanggil salah satu anggota kelompok atau siswa yang belum pernah maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Guru : “Siapa yang berani ke depan??”

Siswa : “saya bu...”

Guru : “Denden ayo kemari. Coba Denden jelaskan bagaimana cara memelihara kulit yang baik“

Siswa : “Cara memelihara kulit yang baik adalah mandi 2 kali sehari secara teratur, lalu banyak-banyak makan vitamin C.”

Setelah kegiatan diskusi selesai, guru memberikan evaluasi berupa tes formatif yang terdiri dari 5 pertanyaan sebagai tes untuk melihat prestasi belajar siswa. Setelah itu guru memberikan penegasan mengenai kulit, dilanjutkan dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi.

3. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kinerja guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tergambar pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Lembar Observasi Kinerja Guru Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kesiapan RPP, media pembelajaran dan instrument				√
2	Membangkitkan motivasi sebelum dimulai pembelajaran				√
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran				√
4	Mengadakan apersepsi yang berkaitan dengan materi pembelajaran				√
5	Menggunakan media /alat bantu dalam menjelaskan materi				√
6	Menjelaskan materi dengan runtut dan mudah dipahami oleh siswa				√
7	Memberikan kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat kepada siswa			√	
8	Membimbing siswa dalam melakukan diskusi			√	

9	Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan pembelajaran			√	
10	Mengadakan refleksi pembelajaran				√
11	Mengadakan evaluasi yang sesuai				√
12	Menutup pembelajaran.			√	
Jumlah		44			
Presentase (%)		91.6 %			
Total Skor: 48					

Perbandingan persentase hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, digambarkan pada grafik di bawah ini:

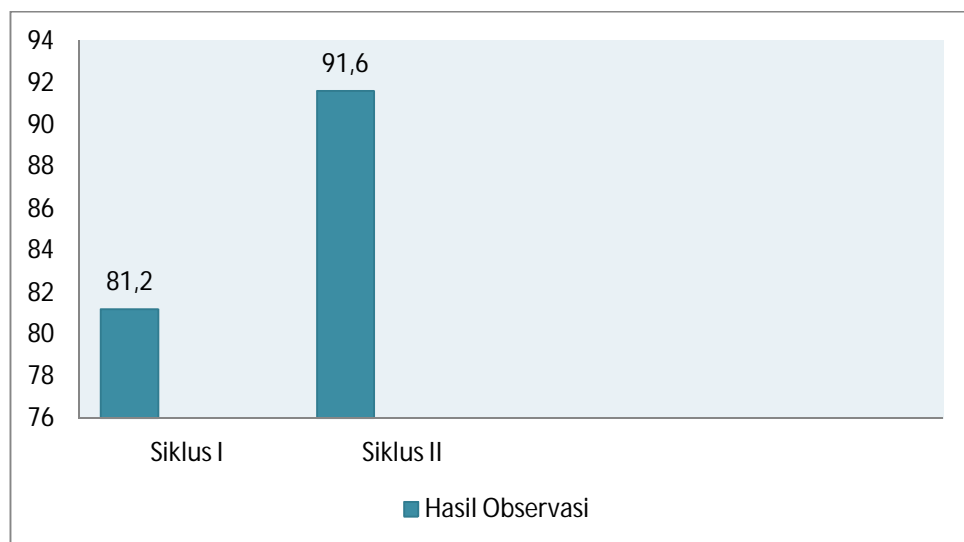


Diagram 4.2
Presentase Peningkatan Observasi Kinerja Guru

4. Hasil Tes Siswa

Pada tes formatif yang dilakukan selama siklus II siswa yang telah mencapai KKM sesuai dengan target yang diharapkan yaitu sebanyak 19 siswa atau 86.39%, sedangkan sebelumnya mencapai KKM sebanyak 13

siswa atau 59%. Gambaran tes formatif siswa pada kegiatan siklus I adalah:

Tabel 4.5
Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus II	Ket	
				T	BT
1	Ali Nursidik	75	90	√	
2	Beni Setia	70	80	√	
3	Dina Marlina	80	90	√	
4	Denden Saepuloh	75	80	√	
5	Hasanatul Munawaroh	70	85	√	
6	Hadad Fahrudin	70	80	√	
7	Ismalia	60	70	√	
8	Ilham Sahidan	60	85	√	
9	Kaniastari Pebriyantia Widianto	65	85	√	
10	Maulana Ilyas	80	90	√	
11	Milah Rahma	80	85	√	
12	Nur Rizki Fauziah	80	90	√	
13	Nadia Selviani	80	100	√	
14	Rifki Sofian	60	70	√	
15	Silvia Agustina Putri	70	80	√	
16	Sandi Kurniawan	80	85	√	
17	Yani Mulyani	55	65	√	
18	Aries Kurniawan	60	65	√	
19	Avrilia Nur Alam	40	50		√
20	Nur Suci Indriani	60	85	√	
21	Syifa	40	60		√
22	Renisa Pramadita	40	50		√

Jumlah	1450	1720	19	3
Presentase (%)			86.39%	13.61%
KKM: 63				

Data pada tabel di atas digambarkan pada diagram sebagai berikut:

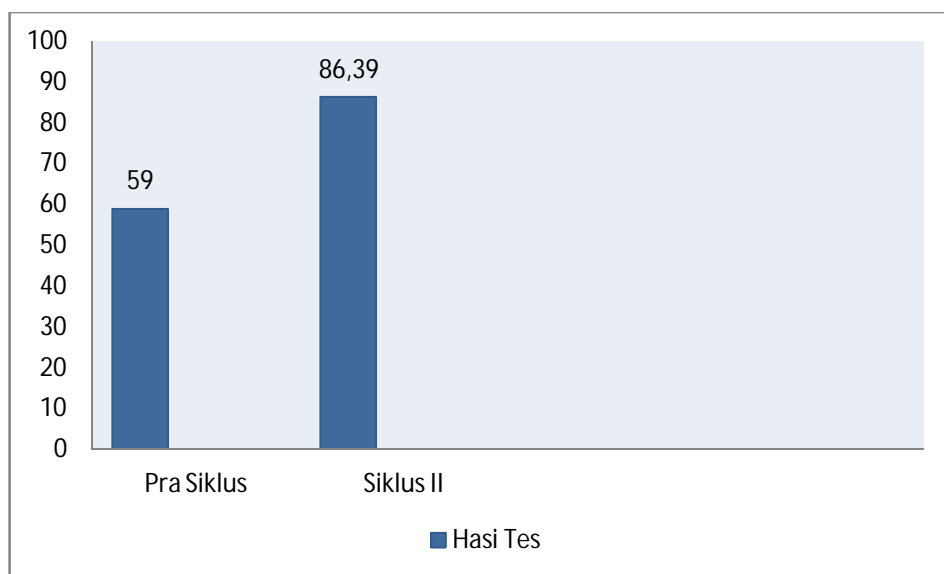


Diagram 4.3

Presentase Peningkatan Hasil Tes Formatif Siswa Siklus II

5. Refleksi Siklus II

Pada kegiatan siklus II, guru menjelaskan materi lebih jelas sehingga murid dapat memahami materi yang telah disampaikan. Guru mampu mengoptimalkan model pembelajaran dan dapat mengkondisikan keadaan kelas sehingga kegiatan pembelajaran pun menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

C. Deskripsi Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Data awal penelitian menunjukkan prestasi belajar siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 6 siswa dari 22 siswa atau sebesar 27%. Pada siklus I jumlah siswa yang sudah tuntas mencapai nilai KKM sebanyak 13 orang peserta didik atau sebesar 59%, naik 32% dari pra siklus. Pada siklus II jumlah siswa yang sudah tuntas mencapai nilai KKM sebanyak 19 orang peserta didik 86.39%, naik 27.39% dari siklus I. Adapun data peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Nilai

No	Nama Siswa	Siswa yang Tuntas		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Ali Nursidik	√	√	√
2	Beni Setia		√	√
3	Dina Marlina	√	√	√
4	Denden Saepuloh		√	√
5	Hasanatul Munawaroh	√	√	√
6	Hadad Fahrudin		√	√
7	Ismalia			√
8	Ilham Sahidan			√
9	Kaniastari Pebriyantia Widiyanto		√	√
10	Maulana Ilyas		√	√
11	Milah Rahma		√	√
12	Nur Rizki Fauziah	√	√	√
13	Nadia Selviani	√	√	√
14	Rifki Sofian			√

15	Silvia Agustina Putri	√	√	√
16	Sandi Kurniawan		√	√
17	Yani Mulyani			√
18	Aries Kurniawan			√
19	Avrilia Nur Alam			
20	Nur Suci Indriani			√
21	Syifa			
22	Renisa Pramadita			
Jumlah		6	13	19
Presentase (%)		27%	59%	86.39%

Data di atas dapat digambarkan pada grafik berikut ini.

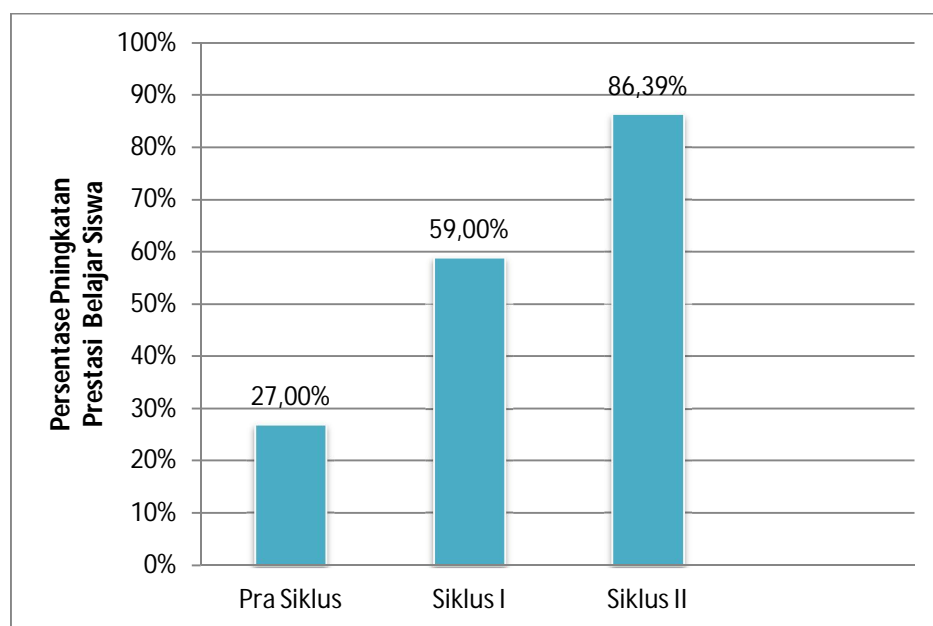


Diagram 4.4
Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung pada pembelajaran IPA mengenai materi Alat Indra Manusia dengan menerapkan model pembelajaran *Picture to Picture* maka hal ini didasarkan pada hasil yang telah diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II.

1. Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi alat indra manusia di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan model picture to picture ?

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, seorang guru haruslah membuat sebuah perencanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan setiap kegiatan yang akan guru dan siswa laksanakan saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat tepat waktu. Dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, peneliti akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai indikator yang diharapkan.

Dalam pembelajaran IPA materi Alat Indra Manusia dengan menerapkan model pembelajaran *Picture to Picture*, hal yang harus direncanakan adalah menyusun RPP, media pembelajaran seperti gambar-gambar panca indra manusia, instrumen sebagai alat ukur keberhasilan siswa dan lembar observasi untuk memperoleh data kinerja guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Bagaimana model *Picture to Picture* dilaksanakan dalam pembelajaran IPA materi alat indra manusia dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat agar prestasi belajar siswa dapat meningkat ?

Setelah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, maka selanjutnya guru menerapkan hal tersebut pada saat kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* terlebih dahulu guru memberitahukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, setelah itu guru akan menunjukkan beberapa gambar yang akan dipakai sebagai media pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu guru akan membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang, setelah membagi kelompok guru akan membagikan LKS berupa tes uraian yang harus didiskusikan bersama dengan anggota kelompoknya. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, guru akan memanggil salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Untuk kegiatan selanjutnya guru akan memberikan evaluasi kepada seluruh siswa secara individual, siswa diharuskan mengisi sendiri sesuai kemampuannya sendiri. Lembar evaluasi ini bertujuan untuk melihat prestasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Picture to Picture*.

3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada pembelajaran IPA materi alat indra manusia dengan menggunakan model picture to picture ?

Setelah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Picture to Picture*, terlihat adanya peningkatan secara bertahap pada prestasi belajar siswa kelas IV. Pada kegiatan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang sudah mencapai KKM adalah 13 orang dengan presentase 59%, pada kegiatan pembelajaran siklus II jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 19 orang dengan presentase 86.39% dan yang belum mencapai KKM sebanyak 3 orang siswa dengan presentase 13.61%

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran IPA pada materi Alat Indra Manusia dengan menerapkan model pembelajaran *Picture to Picture* yang telah dilaksanakan dari siklus I hingga siklus II telah mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai 86.39%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Picture to Picture* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, pembelajaran pun menjadi lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan karena adanya media sebagai pelengkap pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui siklus I dan siklus II tentang meningkatkan prestasi belajar pada materi alat indra manusia dengan menggunakan model *Pictures to Picture* di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada tahun ajaran 2012/2013 maka diperoleh data prestasi belajar siswa. Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada materi alat indra manusia melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

Bahwa dengan menggunakan model *picture to picture* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada pembelajaran IPA materi alat indra manusia. Adapun kesimpulan khusus dari peneliti sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat RPP dengan menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) terlebih dahulu, merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, menyiapkan alat dan media pembelajaran yang akan dipakai, serta lembar evaluasi untuk

mengukur keberhasilan belajar siswa, dan menyiapkan lembar observasi guru sebagai catatan penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dengan menggunakan model *Picture to Picture* pada materi alat indra manusia terasa lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Diawal pembelajaran guru memberitahu tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa sebelum masuk ke kegiatan inti. Pada kegiatan inti guru menggunakan gambar sebagai media pembelajaran, menjelaskan secara garis besar materi alat indra manusia, melakukan diskusi bersama teman sekelompoknya, melakukan presentasi, evaluasi lalu membuat kesimpulan materi yang telah diajarkan, memberikan penguatan dan mengingatkan untuk membaca materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya. Selama pembelajaran berlangsung siswa menjadi aktif dan ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan yang berlangsung.
3. Prestasi belajar siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* di SDN 2 Cibodas kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat menjadi meningkat. Hal itu dapat terlihat dari kegiatan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang sudah mencapai KKM adalah 13 orang dengan presentase 59%, pada kegiatan pembelajaran siklus II jumlah siswa yang sudah mencapai KKM

sebanyak 19 orang dengan presentase 86.39% dan yang belum mencapai KKM sebanyak 3 orang siswa dengan presentase 13.61 %.

Berdasarkan gambaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Picture to Picture* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam pembelajaran IPA materi Alat Indra Manusia.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama penelitian di kelas IV SDN 2 Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* mendapatkan hasil yang cukup baik. Akan tetapi untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* ini penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan mencoba menerapkan atau menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Ketika menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* hendaknya guru dapat memotivasi siswa untuk berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, guru diharapkan dapat menguasai kelas sehingga keadaan kelas lebih kondusif.

2. Bagi siswa

- a. Saat berkerja kelompok harus lebih aktif lagi dalam mengemukakan pendapat juga rajin mencari informasi dari buku atau orang-orang sekitar.
- b. Siswa diharapkan lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

- a. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture* sebaiknya mempelajari langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.
- b. Bagi peneliti yang akan menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture*, hendaknya dapat meningkatkan aspek-aspek lain dalam diri siswa, seperti meningkat motivasi belajar siswa, atau meningkatkan minat belajar siswa.

4. Bagi Sekolah

Kepada pihak sekolah hendaknya memotivasi guru kelas untuk mencoba menggunakan model pembelajaran *Picture to Picture*. Sehingga pembelajaran pun akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis paparkan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran IPA di sekolah dasar sehingga pembelajaran IPA pun menjadi lebih aktif, dan menyenangkan.